

V. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil estimasi daya dukung kawasan sebanyak 5.562 orang/hari, daya dukung lingkungan 1.214 orang/hari. Hasil analisa daya dukung sosial (psikologis) dengan pendekatan tingkat kepuasan pengunjung masuk pada kategori puas. Nilai daya dukung lingkungan dengan pendekatan jejak ekologi wisata menjadi dasar dalam optimalisasi pengelolaan wisata pesisir dengan pendekatan sistem dinamis.
2. Optimalisasi pengelolaan wisata pesisir Pantai Karang Jahe dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kebijakan-kebijakan pada keseluruhan dimensi, yaitu: meningkatkan biokapasitas sumberdaya dengan cara mengoptimalkan konservasi sumber daya, meningkatkan luas lahan wisata menjadi kategori sangat sesuai dan mengurangi komponen penyumbang jejak ekologi wisata terbesar, meningkatkan biaya wisata berbasis pengunjung; meningkatkan faktor-faktor penarik (*attractive factors*) seperti kualitas lingkungan, kualitas infrastruktur dan kualitas wahana wisata serta menurunkan faktor-faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan wisatawan. Agar tidak melebihi daya dukung lingkungan, salah satu kebijakan yang bisa diambil adalah dengan melakukan pembatasan atau pengaturan kunjungan wisatawan.

V.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini menyarankan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Kebijakan pengelolaan wisata pesisir harus dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat antara dimensi ekologi, ekonomi dan sosial;

2. Pada dimensi ekologi, kebijakan yang diambil berfokus pada melakukan konservasi sumberdaya (hutan cemara dan pantai); meningkatkan kesesuaian lahan wisata dengan membangun sarana dan prasarana wisata yang tidak terpusat pada areal penerimaan; menyusun peraturan tentang pembatasan/pengaturan kunjungan wisatawan, pendidikan lingkungan bagi masyarakat lokal (terutama pelaku usaha wisata), konversi wahana wisata berbasis motor menjadi non-motor (misal sepeda pantai/*cruiser*), penambahan tempat sampah, pembuatan TPA dan pengolahan limbah sampah wisata (terutama limbah kelapa), monitoring kualitas air dan penanaman pada akses masuk lokasi (tempat parkir dan jalan desa);
3. Pada dimensi ekonomi, kebijakan yang diambil dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan insentif pengembangan obyek wisata, antara lain pelatihan kewirausahaan pelaku usaha wisata, diversifikasi produk wisata (wahana wisata, paket wisata, souvenir, kuliner lokal dan atraksi budaya), peningkatan biaya wisata berbasis pengunjung, peningkatan proporsi dana pengembangan obyek wisata menjadi sebesar 35%, penguatan kelembagaan pengelola dan pelaku usaha wisata;
4. Pada dimensi sosial, kebijakan yang diambil dimaksudkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kenyamanan wisatawan; meningkatkan peran serta masyarakat dan meminimalisir potensi konflik antar pengguna sumberdaya, antara lain penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana wisata, pelatihan manajemen wisata, penyediaan asuransi wisata, penyediaan alat pengaman pada wahana wisata *adventure*, perbaikan infrastruktur pendukung seperti air bersih, jalan dan kamar mandi, peningkatan promosi wisata, penyediaan papan informasi tentang kondisi pantai, tata tertib wisata dan tips keamanan, penyediaan insentif usaha wisata, bantuan biaya pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat miskin di sekitar obyek wisata, serta pelatihan edukasi dan mitigasi kebencanaan;

5. Dari aspek penataan ruang, pengelola harus tetap mengacu pada ketentuan arahan pemanfaatan dan peraturan-peraturan zonasi seperti diamanatkan pada Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Rembang Tahun 2011-2031, Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037 serta Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang Batas Sempadan Pantai
6. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menilai keberlanjutan pariwisata dengan mempertimbangkan jejak karbon (*carbon footprint*).